

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu pelajaran yang memegang peranan penting di sekolah dasar pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, IPA juga berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa ketika menghadapi fenomena alam. Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam menemukan dan mengembangkan pengetahuan, sehingga dapat disebut sebagai pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa.

Menurut Sudana dalam Sutarmi & Suarjana (2017), pembelajaran IPA di sekolah dasar saat ini menuntut siswa untuk menemukan dan memecahkan masalahnya. Pembelajaran IPA bertujuan memberikan pengalaman langsung kepada siswa supaya mereka dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan dalam menjelajahi dan memahami lingkungan sekitar. Dalam proses pembelajaran IPA, siswa diberi panduan untuk memperoleh pengetahuan baru melalui pengalaman, sehingga pengetahuan yang dimiliki siswa memiliki makna dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA dapat diimplementasikan secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Adapun tujuan dari pembelajaran IPA di sekolah dasar menurut Darmojo et al dalam Hisbullah & Selvi (2018), yaitu memahami alam sekitarnya, memiliki keterampilan untuk mendapatkan ilmu, memiliki sikap ilmiah, memiliki bekal pengetahuan dasar. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan dalam Kumala (2016), mata pelajaran IPA memiliki tujuan pembelajaran sebagai berikut: (1) Mendapatkan kepercayaan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa bersumber pada keberadaan, keindahan serta keteraturan alam ciptaannya; (2) Meningkatkan pengetahuan serta uraian konsep-konsep IPA yang berguna serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (3) Meningkatkan rasa ingin , perilaku positif serta pemahaman tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA dengan lingkungan, teknologi dan masyarakat; (4) Mengembangkan keterampilan

berproses dalam mengeksplorasi lingkungan sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan; (5) Meningkatkan kesadaran akan pentingnya berpartisipasi dalam merawat, menjaga dan melestarikan lingkungan alam; (6) Meningkatkan apresiasi terhadap keindahan dan darmoni alam sebagai salah satu ciptaan Tuhan; (7) Memperoleh pengetahuan, konsep dan keterampilan dasar dalam Ilmu Pengetahuan Alam sebagai persiapan melanjutkan pendidikan ke tingkat SMP/MTs.

Tujuan-tujuan tersebut pada hakikatnya adalah hasil belajar yang diharapkan dicapai siswa dalam pembelajaran IPA. Menurut Ariyanto et al (2018), hasil belajar merupakan kemampuan setelah menerima pengalaman belajarnya. Karena belajar merupakan suatu proses di mana seseorang berupaya untuk mengubah perilaku secara relatif tetap. Hasil belajar meliputi segala hal yang diperoleh siswa sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Peningkatan hasil belajar sejalan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran, yang melibatkan aspek-aspek mental (intelektual dan emosional) dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, siswa benar-benar aktif dalam proses pembelajaran yang diharapkan

Menurut Dewi et al (2021), pembelajaran IPA yang ideal adalah pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif melalui eksperimen, pengamatan, dan percobaan, yang bertujuan untuk menciptakan kreativitas dan pemahaman dalam menjaga serta memperbaiki fenomena alam, sehingga membentuk perilaku ilmiah yang aktif dalam menjaga kestabilan dan kelestarian alam dengan baik dan lestari.

Menurut Sutarmi & Suarjana (2017), proses pembelajaran IPA pada saat ini kondisinya dinilai sulit oleh siswa dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Hal ini disebabkan pada saat berlangsungnya pembelajaran guru masih menerapkan metode ceramah yang konvensional dan lebih mengandalkan teknik pembelajaran berbasis hafalan, yang akhirnya membuat pembelajaran menjadi monoton, kaku, dan membosankan. Akibatnya, hal ini berdampak negatif terhadap hasil belajar IPA siswa yang cenderung rendah.

Menurut Kemendikbud (2019), rendahnya hasil belajar IPA berdasarkan hasil survei yang dirilis oleh *Programme or Internasional Student Assessment* (PISA) pada 2018 di Paris menempatkan Indonesia berada di peringkat 74 dari 79 negara. Hasil survei PISA menunjukkan skor 396 dan berada di posisi ke 71 untuk kemampuan sains pada tahun 2018, hal ini Indonesia mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2015 dengan skor 403. Sementara itu, berdasarkan kajian penelitian dari berbagai artikel jurnal juga ditemukan permasalahan terkait dengan rendahnya hasil belajar IPA siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh penelitian Subekti (2017), di SDN 2 Gembleb Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek diperoleh informasi bahwa nilai tes pra tindakan kelas V ditemukan nilai rata-rata hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA masih belum mencapai tingkat yang optimal, dikarenakan masih terdapat beberapa siswa yang mendapatkan nilai dibawah standar minimal yang ditetapkan (KKM). Didukung oleh temuan dari studi dokumen penelitian, Rayani et al (2015), di kelas IV SDN 017 Sungai Segajah diperoleh data siswa yang belum tuntas yaitu 12 dari 20 siswa yang belum mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 65 dikarenakan beberapa siswa tidak mampu menjawab atau menyelesaikan permasalahan dalam proses belajar.. Senada dengan hasil dokumen penelitian Silaen & Haidir (2023), di SDN 060950 Medan Labuhan pada kelas VIB hasil belajar siswa tergolong rendah, rata-rata kelas sebesar 73,5. di bawah KKM. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Harwati (2018), di SDN 035 Tarai Bangun pada kelas IV rendahnya hasil belajar dikarenakan siswa takut untuk bertanya atau mengungkapkan pendapatnya, siswa kurang terampil dalam memecahkan masalah, yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar dengan rata-rata 67,87 dibawah KKM yaitu 75,00. Berdasarkan kajian penelitian dari berbagai artikel, ditemukan permasalahan dalam mencapai hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di tingkat sekolah dasar, di mana banyak siswa belum mencapai KKM atau standar ketuntasan. Untuk mengatasi hal ini, dalam usaha meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam, diharapkan bahwa guru mampu mengimplementasikan berbagai model pembelajaran sebagai dukungan untuk mencapai peningkatan hasil belajar yang diharapkan.

Dibutuhkan perhatian dan penyelesaian yang sesuai terhadap permasalahan hasil belajar siswa yang rendah. Banyak peneliti yang telah melakukan inovasi untuk mengatasi masalah tersebut, dan salah satunya dengan melaksanakan model pembelajaran *Problem Solving* (Pemecahan Masalah). Kalimah (2018), menjelaskan bahwa model pembelajaran *Problem Solving* adalah suatu model pembelajaran yang mengstimulus dan melatih siswa dalam menghadapi beragam masalah serta mencari solusi yang tepat untuk permasalahan tersebut. Model pembelajaran *Problem Solving* memiliki manfaat dalam melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk berpikir secara kreatif selama proses pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah. Didukung oleh penelitian Rayani et al (2015), bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Solving* terbukti dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar IPA yaitu pada siklus pertama meningkat sebesar dengan rata-rata ketuntasan 70,5% dan pada siklus kedua meningkat dengan rata-rata ketuntasan 83,75% yang dilihat dari ulangan harian. Diperkuat dengan penelitian Harwati (2018), yang memberikan rekomendasi untuk menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* sebagai alternatif dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa terlihat dari hasil perolehan ulangan harian satu pada siklus I dengan rata-rata hasil belajar 74,45 dan ulangan harian dua pada siklus II dengan rata-rata hasil belajar 80,26.

Apabila siswa terus dilibatkan dalam pembelajaran, maka materi pembelajaran IPA akan lebih mudah dipahami oleh siswa. Penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir dan bertindak kreatif siswa, mengatasi masalah yang dihadapi, mengidentifikasi dan menyelidiki situasi, merangsang kemajuan dalam pembelajaran, serta menjadikan pendidikan sekolah menjadi lebih sesuai dengan kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Model Pembelajaran *Problem Solving* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah dasar Pada Mata Pelajaran IPA”** dengan metode penelitian System Literature Review (SLR).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana analisis dan gambaran penerapan model *Problem Solving* untuk meningkatkan hasil belajar di sekolah dasar?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memperoleh gambaran penerapan model pembelajaran *Problem Solving* terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPA.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Guru

Dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Solving* sebagai salah satu alternatif yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan memberikan informasi kepada guru untuk mengembangkan inovasi dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Bagi Sekolah

Sebagai acuan sekolah dalam pengembangan kualitas guru yang inovatif dalam pemilihan model pembelajaran, dengan harapan dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar.

3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa wawasan dan informasi kepada peneliti lain dalam penerapan model pembelajaran *Problem Solving* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPA.